

IMPLEMENTASI DIMENSI PROSES KOGNITIF TAKSONOMI BLOOM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA JENJANG SMP DAN SMA

Ngatma'in Ngatma'in^{1*}, Suhartini Suhartini², Siti Nazzalah³

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, ²SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, ³SMP Muhammadiyah 13 Surabaya,

ngatma'in@um-surabaya.ac.id, suhartinihambali73@gmail.com,
sitinazzalah56@guru.smp.belajar.id

Received Tanggal 14 Juli 2026	Rev. Request 1 Agustus 2026	Accepted 8 Agustus 2026
----------------------------------	--------------------------------	----------------------------

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dimensi proses kognitif taksonomi bloom dalam pembelajaran. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner berbasis skala ordinal. Populasi penelitian meliputi seluruh guru SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya, dengan sampel guru Bahasa Indonesia yang dipilih melalui teknik *accidental sampling* berdasarkan keterjangkauan dan kesediaan mengisi kuesioner digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memetakan distribusi frekuensi dan persentase kecenderungan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moda nondigital masih mendominasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada kategori frekuensi "sering" (puncak pada C4 sebesar 73,33%), sedangkan moda digital cenderung berposisi sebagai media pelengkap (*suplemen*) pada kategori "kadang-kadang" (C4 46,67%). Konvergensi antarmoda terjadi pada dimensi Mencipta (C6) dengan capaian frekuensi "sering" yang seimbang (46,67%). Direkomendasikan bagi guru untuk memperkuat pemanfaatan teknologi digital pada dimensi HOTS (C4–C5), serta bagi sekolah untuk mendukung penguatan infrastruktur dan pelatihan *digital pedagogy* guru secara berkelanjutan.

Kata kunci: taksonomi digital Bloom, dimensi proses kognitif

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the cognitive process dimensions of Bloom's Taxonomy in instruction. This quantitative study employed a survey method, utilizing an ordinal-scale questionnaire for data collection. The study population comprised all teachers at Muhammadiyah junior and senior high schools in Surabaya; the sample consisted of Indonesian language teachers selected via accidental sampling, based on accessibility and willingness to complete the digital questionnaire. The collected data were analyzed using descriptive statistics to map frequency distributions and percentage trends regarding the subject of the study. The results indicate that non-digital modes still dominate Indonesian language instruction in the "frequent" category (peaking at the C4 level at 73.33%), whereas digital modes tend to serve as supplementary media in the "occasional" category (C4 at 46.67%). A convergence between modes was observed in the "Creating" (C6) dimension, showing an equal frequency of "frequent" usage (46.67%). It is recommended that teachers enhance their use of digital technology for Higher-Order Thinking Skills (HOTS) dimensions (C4–C5) and that schools support infrastructure improvements and provide continuous training in digital pedagogy for teachers.

Keywords: Bloom's digital taxonomy, cognitive process dimensions

Copyright©2026, Ngama'in, Suhartini, Nazallah
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kerangka pikir Muhammadiyah diletakkan sebagai upaya sadar untuk menumbuhkembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi siswa secara holistik integratif. Proses ini memadukan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak karimah dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta apresiasi terhadap seni dan budaya. Melalui paradigma pendidikan yang seimbang, siswa tidak hanya dibentuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang kuat serta kesadaran sosial yang transformatif berkemajuan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah berupaya secara maksimal agar siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum [1] [2]; [3] [4]. Pendidikan yang diterapkan dalam sekolah Muhammadiyah menekankan pembinaan masyarakat agar memiliki *akhlakul karimah*, wawasan global, progresif, otonom, menguasai ilmu pengetahuan untuk bekerja [5]; [6]; [7]; [8]. Selain membentuk karakter muslim yang berbudi luhur, pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat [9]. Hal lain yang juga sangat penting adalah menjaga kemurnian manusia dan menjauhkan dari segala pengaruh liberalisasi yang merusak [10]; [11].

Sekolah Muhammadiyah selalu melakukan refleksi atas kualitas pembelajaran. Refleksi dilakukan secara menyeluruh, mulai dari keterampilan guru, prasarana dan sarana pendidikan, proses pembelajaran hingga penggunaan e-learning. Dari sisi penggunaan e-learning, pengukuran dilakukan untuk mengetahui kualitas layanan [12]. Sekolah Muhammadiyah berkomitmen untuk terus meningkatkan investasi dalam pengembangan sarana pembelajaran digital secara kolaboratif [13]. Selain itu, sekolah Muhammadiyah juga mengatur peran guru dalam era digital. Sekolah telah menerbitkan pedoman etika dalam penggunaan aplikasi digital dan media sosial. Dengan pedoman tersebut, guru diharapkan dapat menjaga etika profesi dalam setiap tindakannya baik dalam kelas maupun di luar kelas [14]. Hasil kajian yang dilakukan terhadap kurikulum berbasis karakter di Muhammadiyah *Boarding School* menunjukkan hasil pengembangan model pembelajaran responsif abad ke-21. Sekolah berupaya memberikan wadah yang tepat bagi siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tantangan zaman dengan tetap menguatkan nilai-nilai karakter [15].

Sekolah Muhammadiyah selalu berupaya menghadirkan suasana kerja yang menyenangkan dengan cara memberikan penghargaan kepada guru berprestasi, memberikan kesempatan untuk berkompetisi hingga melibatkan guru dalam pelatihan aplikasi digital untuk meningkatkan kemampuan berinovasi dalam pembelajaran [16]; [17]; [18]. Agar memiliki pengetahuan tentang *artificial intelligence*, guru Muhammadiyah juga diberikan pelatihan dalam pemanfaatan *teachable machine*, *poseblock*, *teams*, atau games pembelajaran seperti *mentimeter*, *kahoot*, atau *wordwall* [19]. Setelah diberikan pelatihan dalam memanfaatkan aplikasi digital, pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran. Pengukuran menunjukkan hasil yang sangat baik. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi digital seperti *microsoft sway*, *form*, atau *one note* secara baik [20] [21]. Penelitian lain yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi digital juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Berbagai bentuk aplikasi digital yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran seperti game yang bersifat contoh, komik, atau aplikasi kelas pintar [22]. Budaya membaca oleh siswa juga meningkat karena pemanfaatan media digital dalam pembelajaran [23]. Dari sisi yang lain, sekolah Muhammadiyah senantiasa menggaungkan gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran bersama warga sekolah dalam menggerakkan program gerakan literasi sekolah [24].

Sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dicetuskan oleh pendiri organisasi, guru dan pengelola Muhammadiyah berhasil melakukan transformasi pendidikan di era modern.

Hasil penelitian menyajikan simpulan yang sangat baik yaitu Muhammadiyah berhasil melakukan transformasi pendidikan dan sukses mengintegrasikan teknologi hingga pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas [25]. Artikel ini bermaksud mendeskripsikan implementasi dimensi proses kognitif taksonomi bloom dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

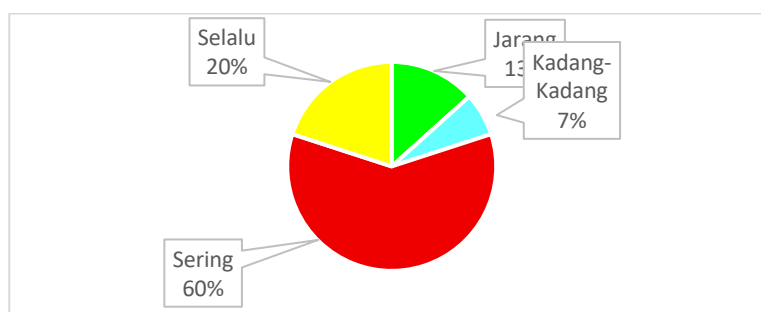
Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan secara terstruktur melalui metode survei dengan teknik penyebaran angket (kuesioner) kepada para responden. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru yang mengajar di SMP dan SMA Muhammadiyah se-Surabaya. Dari populasi tersebut, sampel ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dapat terjangkau dan bersedia menjadi kuesioner secara digital. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah para guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP dan SMA Muhammadiyah se-Surabaya. Data yang berhasil dikumpulkan melalui instrumen angket tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk skala ordinal. Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara terukur menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran, penyajian, dan narasi yang jelas mengenai distribusi frekuensi serta persentase kecenderungan dari objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada para responden, diperoleh gambaran nyata bahwa dimensi proses kognitif berdasarkan taksonomi bloom telah diimplementasikan secara terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik pada moda digital maupun nondigital.

a. Implementasi Dimensi Proses Kognitif

Implementasi dimensi proses kognitif berbasis Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dievaluasi berdasarkan tingkat frekuensi keterlaksanaannya di kelas. Gambar 1 menyajikan distribusi persentase respons mengenai konsistensi integrasi tahapan kognitif tersebut, baik yang diakomodasi melalui media digital maupun nondigital. Secara umum, data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengonfirmasi adanya keterlaksanaan dimensi kognitif yang rutin dan berkesinambungan dalam proses instruksional.



Gambar 1. Dimensi Proses Kognitif Berdasarkan Taksonomi Bloom Telah Diimplementasikan dalam Pembelajaran

Berdasarkan gambar 1, distribusi jawaban responden didominasi oleh kategori "sering" sebesar 60% dan kategori "selalu" sebesar 20%. Sementara itu, sebagian kecil responden menyatakan kategori "jarang" (13%) dan "kadang-kadang" (7%). Tingginya akumulasi persentase pada kategori positif ini menegaskan bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran telah dirancang untuk mengakomodasi alur kognitif siswa secara

konsisten. Kecenderungan positif yang terlihat pada grafik tersebut sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu mengenai integrasi dimensi kognitif taksonomi bloom dalam perangkat pembelajaran. Dimensi kognitif dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir [26]. Taksonomi bloom juga tetap relevan secara konseptual digunakan dalam pembelajaran [27].

Taksonomi berpikir dikembangkan oleh beberapa tokoh. Tokoh populer dalam dunia pendidikan antara lain, Benjamin Samuel Bloom, David Krathwohl, Robert Gagne, John Burville Biggs, Kevin Francis Collins, Marzano, dan ahli yang lain [28]. Secara khusus, taksonomi Bloom dicetuskan oleh Benjamin Samuel Bloom pada tahun 1956. Gagasan Bloom tersebut dikembangkan Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, Peter W. Airasian, Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paul R. Pintrich, James Rath, dan Merlin C Wittrock [29]. Taksonomi Bloom diklasifikasikan untuk memprediksi kemampuan hasil siswa dalam pembelajaran [30].

Taksonomi Bloom terdiri atas tiga ruang lingkup antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ruang lingkup kognitif terdiri atas pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ruang lingkup sikap terdiri atas penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan karakter. Selain itu, ruang lingkup keterampilan terdiri atas imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi [31]. Pada tahun 2001, murid dan sahabat Bloom, yaitu Krathwohl telah melakukan revisi konsep tingkatan dalam berpikir [32]. Krathwohl melakukan revisi bersama dengan Anderson dan beberapa tokoh lainnya. Hasil revisi yang diajukan oleh Krathwohl dan Anderson menghasilkan konsep yang berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kata kerja operasional yang sebelumnya menggunakan kata benda diubah menjadi kata kerja [33] [34] [35]. Perubahan tingkatan dalam berpikir tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan interaksional pembelajaran berkaitan dengan kemampuan berpikir, sikap, atau keterampilan siswa [36]. Oleh Ki Hajar Dewantara, ketiga konsep tersebut diistilahkan dengan cipta, rasa, dan karsa [37]. Istilah lain yang dapat digunakan adalah manacika (pikiran), wacika (perkataan), dan kayika (perbuatan) [38].

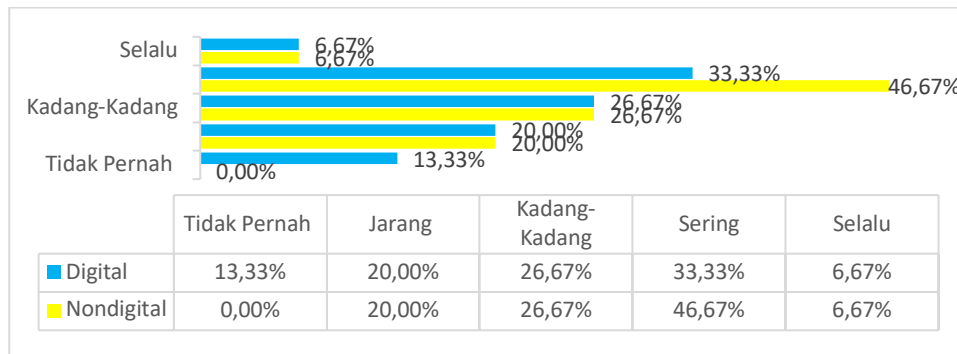
Churches telah mengajukan konsep baru, yaitu *bloom's digital taxonomy* [39]. Konsep tersebut dimunculkan berkaitan dengan kebutuhan siswa selama proses belajar dan cara berpikir dalam beradaptasi dan memanfaatkan teknologi [40]. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan alat digital selama proses pembelajaran dapat melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam bentuk penerbitan dan podcasting [41]. Selain itu, dalam evaluasi pembelajaran berbasis *higher order thinking skills*, siswa juga dapat melakukan aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta [42].

Untuk menerapkan *bloom's digital taxonomy* dalam pembelajaran, guru dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran berbasis digital. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru antara lain merancang aktivitas pembelajaran berbasis digital, penggunaan berbagai aplikasi digital dalam pembelajaran, pemilihan keluaran produk siswa berbentuk digital, dan publikasi karya melalui aplikasi digital. Penerapan pembelajaran berbasis *bloom's digital taxonomy* sebaiknya disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Sekolah wajib menyediakan guru-guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, prasarana dan sarana juga perlu disediakan dengan baik.

b. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengingat

Implementasi dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom diawali dari tahapan paling mendasar, yaitu kemampuan mengingat (C1), yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan pemahaman kebahasaan siswa. Berikut disajikan data hasil penelitian yang

menunjukkan keterlaksanaan dimensi mengingat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya.



Gambar 2. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengingat pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

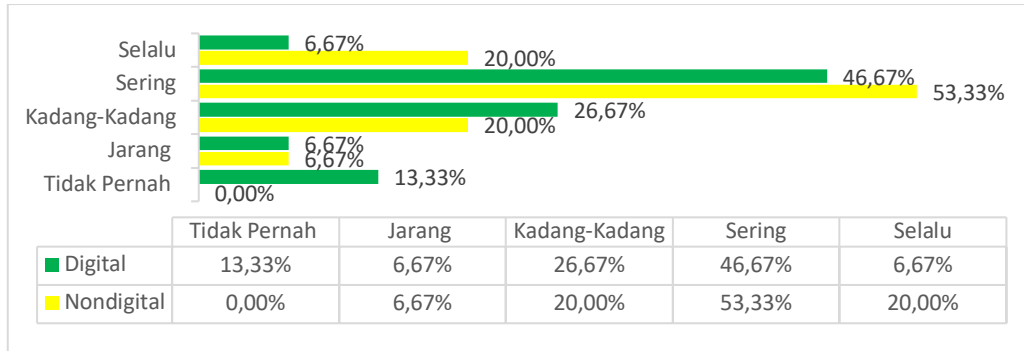
Berdasarkan data pada Gambar 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan dimensi proses kognitif mengingat (C1) secara umum didominasi oleh kategori "sering", baik pada moda pembelajaran berbasis digital maupun nondigital. Pada moda nondigital, persentase kategori "sering" mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 46,67%, sedangkan pada moda digital kategori ini juga menjadi porsi terbesar dengan capaian 33,33%.

Dalam konsep digital, mengingat diartikan sebagai proses mereproduksi suatu definisi, sedangkan dalam konsep nondigital, mengingat merupakan aktivitas memanggil kembali pengetahuan dari memori jangka panjang. Selama proses pembelajaran di kelas, dimensi mengingat secara digital diukur melalui empat indikator keterampilan utama: mencari informasi, mengamati hal penting, membuat jaringan, serta menyimpan dan mengolah informasi. Pada indikator pencarian informasi, keterampilan siswa dinilai dari kemampuannya menemukan sumber data teks via mesin pencari (seperti *Google*, *Bing*, *Yahoo*, *Yandex*, *DuckDuckGo*), sumber visual (via *Google Lens*, *Photo Sherlock*, *TinEye*), dan audio (via *Shazam* atau *Musixmatch*). Selanjutnya, indikator mengamati hal penting berfokus pada kecermatan siswa memilah informasi relevan. Pada indikator pembuatan jaringan, siswa merepresentasikan keterhubungan konsep melalui aplikasi peta pikiran digital seperti *XMind*, *MindMup*, *WiseMapping*, atau *Lucidchart*. Terakhir, pada indikator penyimpanan dan pengolahan informasi, siswa mengelola berkas digital memanfaatkan media penyimpanan seperti *Google Drive*, *Dropbox*, *Microsoft OneDrive*, maupun direktori komputer lokal.

Untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, guru di sekolah Muhammadiyah dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran inovatif. *Wordwall* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah Muhammadiyah [43]. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kreativitas dan inovatif guru dalam meningkatkan motivasi siswa [44].

c. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Memahami

Bagian ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keterlaksanaan dimensi proses kognitif memahami (C2) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya. Implementasi dimensi memahami ini diakomodasi untuk memastikan siswa tidak hanya mampu memanggil kembali informasi dasar, melainkan juga mengolah dan menghubungkan pesan atau konsep kebahasaan, baik yang dieksekusi melalui integrasi teknologi digital maupun sarana pembelajaran nondigital.



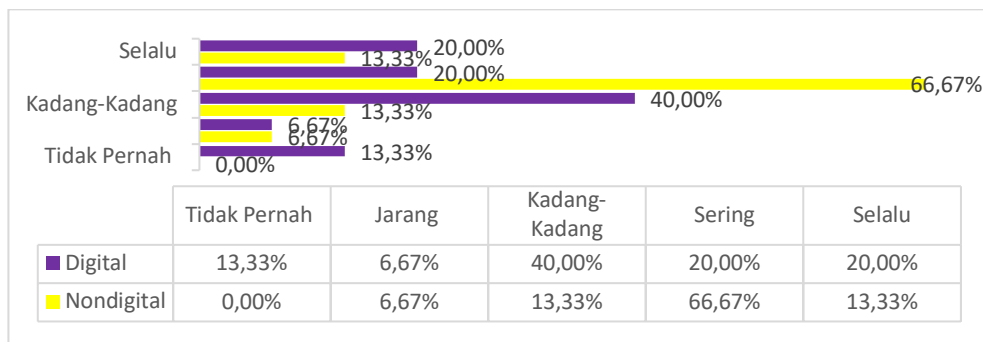
Gambar 3. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Memahami pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

Temuan empiris sebagaimana disajikan pada Gambar 3 menegaskan bahwa implementasi dimensi proses kognitif memahami (C2) berada pada kategori "sering" sebagai capaian tertinggi. Persentase pada moda nondigital mencapai 53,33%, disusul oleh moda digital sebesar 46,67% yang juga menempati posisi teratas dibandingkan kategori frekuensi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa guru secara konsisten telah memfasilitasi aktivitas pembentukan pemahaman konsep siswa, baik melalui media digital maupun instrumen pembelajaran nondigital.

Dalam konsep digital, memahami diartikan sebagai proses mengonstruksi pemahaman terhadap suatu konsep serta menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan atau gambar. Sementara itu, dalam konsep nondigital, memahami menekankan pada proses mengonstruksi makna dari materi pembelajaran, mencakup informasi yang disampaikan oleh guru secara lisan, tertulis, maupun visual. Keterlaksanaan dimensi memahami secara digital diukur melalui empat indikator utama, yaitu kemampuan siswa dalam: 1) membuat kategori, pengelompokan, labelisasi, dan penandaan (*tagging*) terhadap materi; 2) memberikan komentar dan anotasi konstruktif yang mendukung maupun beroposisi secara positif terhadap isi materi; 3) menyetujui informasi secara kritis; serta 4) menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan atau gambar.

d. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengaplikasikan

Tahapan berikutnya dalam hirarki kognitif adalah dimensi proses kognitif mengaplikasikan (C3), yang menandai kemampuan siswa dalam menggunakan prosedur, konsep, atau teori ke dalam situasi konkret. Berikut disajikan data hasil penelitian yang menunjukkan keterlaksanaan dimensi mengaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya. Data ini memberikan gambaran riil mengenai sejauh mana aktivitas penerapan kaidah kebahasaan, struktur teks, dan keterampilan berbahasa diintegrasikan secara berkesinambungan, baik melalui moda pembelajaran berbasis digital maupun nondigital.

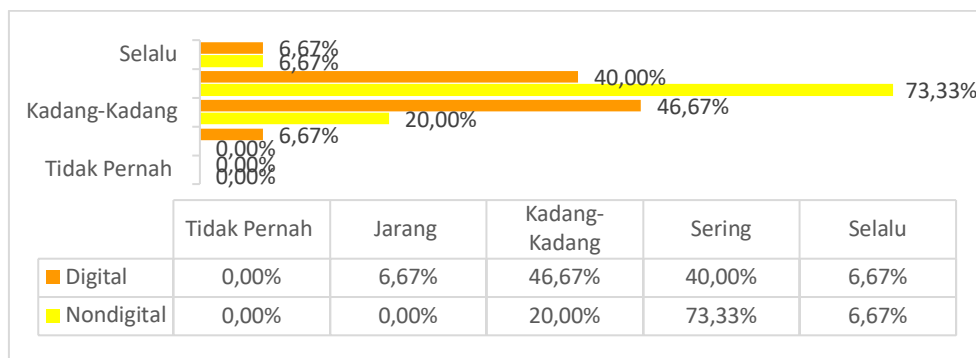


Gambar 4. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengaplikasikan pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

Berdasarkan pengolahan data pada Gambar 4, keterlaksanaan dimensi proses kognitif mengaplikasikan memperlihatkan kontras yang cukup jelas antara kedua moda pembelajaran. Moda nondigital mencatatkan akumulasi positif yang sangat tinggi melalui kategori "sering" (66,67%), "selalu" dan "kadang-kadang" (13,33%), dengan tingkat kegagalan penerapan ("tidak pernah") sebesar 0,00%. Sebaliknya, moda digital masih terpusat pada kategori "kadang-kadang" (40,00%). Kategori "selalu" dan "sering" masing-masing hanya menyumbang 20,00%, serta masih terdapat 13,33% responden pada kategori "tidak pernah". Hal ini mencerminkan bahwa eksekusi penugasan terapan kebahasaan seperti simulasi, demonstrasi, dan praktik menulis langsung masih lebih adaptif dilakukan secara nondigital di jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah Surabaya. Mengaplikasikan dalam konsep digital adalah mengimplementasikan sebuah konsep dalam situasi yang berbeda. Sementara dalam konsep nondigital adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Aktivitas digital yang dapat dilakukan antara lain memainkan, mengubah, mengunggah dan membagi, menjalankan dan mengoperasikan.

e. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Menganalisis

Memasuki ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), dimensi proses kognitif menganalisis (C4) memegang peranan krusial dalam melatih ketajaman kritis siswa terhadap struktur dan konteks kebahasaan. Berikut disajikan data hasil penelitian yang menunjukkan keterlaksanaan dimensi menganalisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya. Data ini merefleksikan sejauh mana aktivitas membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan memberi atribut (*attributing*) pada berbagai jenis teks telah diintegrasikan secara terstruktur, baik melalui moda pembelajaran berbasis digital maupun nondigital.



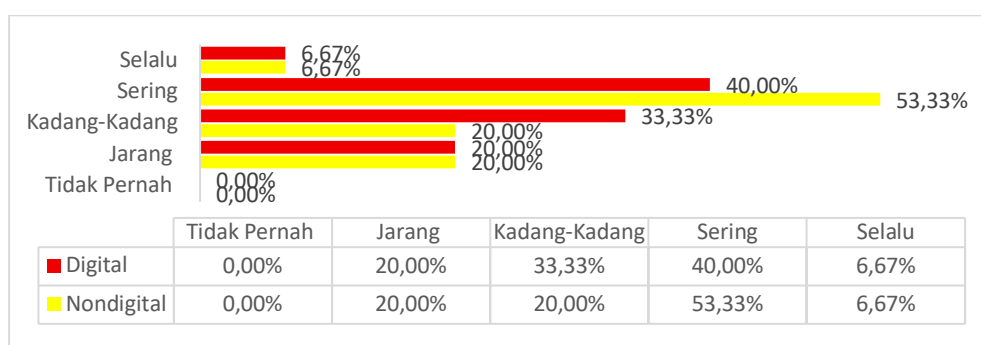
Gambar 5. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Menganalisis pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

Berdasarkan pengolahan data pada Gambar 5, keterlaksanaan dimensi proses kognitif menganalisis memperlihatkan tren yang sangat positif di mana kategori "tidak pernah" mencatatkan 0,00% pada kedua moda. Pada moda nondigital, porsi terbesar terakumulasi pada kategori "sering" (73,33%) dan "kadang-kadang" (20,00%), yang menegaskan konsistensi guru dalam memberikan penugasan bedah teks berbasis media cetak/lembar kerja. Adapun pada moda digital, distribusi data berpusat pada kategori "kadang-kadang" (46,67%) dan "sering" (40,00%), dengan kategori "selalu" sebesar 6,67% dan "jarang" sebesar 6,67%. Capaian ini mencerminkan bahwa integrasi teknologi digital untuk melatih kemampuan berpikir analitis siswa sudah cukup baik, walau eksekusinya masih bervariasi bergantung pada ketersediaan instrumen digital pendukung.

Dalam konsep digital, menganalisis merupakan proses memecah informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana, lalu menentukan keterhubungan antarbagian tersebut. Sementara itu, dalam konsep nondigital, menganalisis diartikan sebagai aktivitas memilah materi menjadi komponen-komponen pembentuknya serta menentukan hubungan antarkomponen maupun hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan teks. Keterlaksanaan dimensi menganalisis secara digital dinilai melalui empat indikator keterampilan utama siswa, yaitu kemampuan dalam: 1) menyederhanakan informasi, 2) menghubungkan informasi, 3) menguraikan informasi, dan 4) mereview (*review*) data.

f. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengevaluasi

Pada tingkatan berpikir tingkat tinggi selanjutnya, dimensi proses kognitif mengevaluasi (C5) memegang peranan penting dalam membentuk daya kritis dan objektivitas siswa terhadap suatu karya atau teks. Berikut disajikan data hasil penelitian yang menunjukkan keterlaksanaan dimensi mengevaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya. Data ini merefleksikan sejauh mana aktivitas memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*) berdasarkan standar atau kriteria tertentu telah diintegrasikan secara terstruktur, baik melalui moda pembelajaran berbasis digital maupun nondigital.



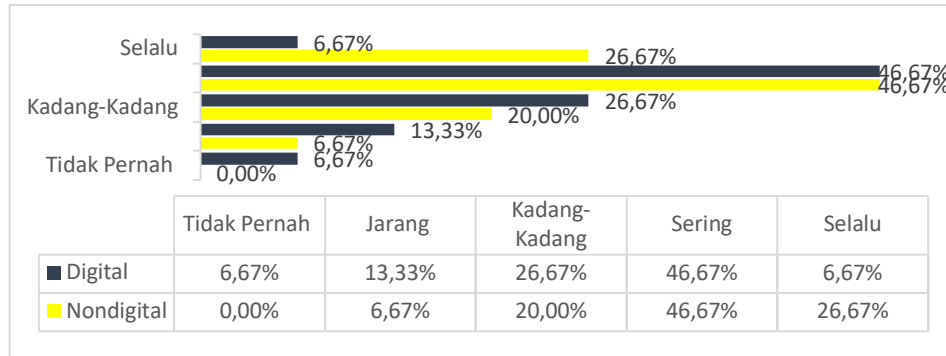
Gambar 6. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mengevaluasi pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

Temuan empiris sebagaimana disajikan pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa implementasi dimensi proses kognitif mengevaluasi (C5) berada pada kategori "sering" sebagai capaian tertinggi di kedua moda. Moda nondigital mencatatkan persentase sebesar 53,33%, sedangkan moda digital mencapai 40,00%. Menariknya, tidak ada responden yang memilih kategori "tidak pernah" (0,00%), yang membuktikan bahwa penugasan mengevaluasi seperti menguji keabsahan argumen, menilai kualitas teks, maupun memberikan koreksi kritis telah memasyarakat dan dilaksanakan secara rutin oleh guru pada kedua moda tersebut.

Dalam konsep digital, mengevaluasi diwujudkan melalui pembuatan penilaian berbasis kriteria tertentu, sedangkan dalam konsep nondigital, mengevaluasi merupakan aktivitas pengambilan keputusan berdasarkan standar yang ditetapkan. Pada dimensi ini, keterlibatan digital siswa diukur melalui lima indikator keterampilan utama: pemberian komentar digital yang santun dan konstruktif, pemublikasian (*posting*) karya berkualitas pada media digital, pemberian penilaian karya menggunakan bahasa yang halus, penguji-kolaboratif terhadap karya dari berbagai sudut pandang, serta penilaian objektif berbasis standar acuan.

g. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mencipta

Berada pada puncaknya dalam hirarki kognitif Taksonomi Bloom, dimensi proses kognitif mencipta (C6) mencerminkan kemampuan tertinggi siswa dalam mengagregasi berbagai elemen menjadi suatu kesatuan yang utuh, fungsional, dan orisinal. Berikut disajikan data hasil penelitian yang menunjukkan keterlaksanaan dimensi mencipta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya. Data ini merefleksikan sejauh mana aktivitas merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*) karya kebahasaan atau kesastraan telah diintegrasikan secara terstruktur, baik melalui moda pembelajaran berbasis digital maupun nondigital.



Gambar 7. Implementasi Dimensi Proses Kognitif Mencipta pada Moda Pembelajaran Berbasis Digital dan Nondigital

Berdasarkan pengolahan data pada Gambar 7, keterlaksanaan dimensi proses kognitif mencipta menunjukkan distribusi yang sangat menarik. Kategori "sering" mencatatkan proporsi seimbang sebesar 46,67% di kedua moda. Namun, moda nondigital memperlihatkan konsistensi yang lebih kokoh dengan perolehan kategori "selalu" mencapai 26,67% dan "tidak pernah" sebesar 0,00%. Sebaliknya, moda digital masih memiliki sebaran data yang lebih bervariasi pada tingkat frekuensi sedang hingga rendah, yakni "kadang-kadang" (26,67%), "jarang" (13,33%), serta "tidak pernah" (6,67%). Capaian ini mencerminkan bahwa pembuatan produk/karya kebahasaan dan kesastraan sudah terlaksana secara rutin, tetapi dukungan sarana digital masih memerlukan optimalisasi agar kegiatan mencipta berbasis teknologi dapat dilakukan secara lebih intensif.

Dalam konsep digital, mencipta diwujudkan melalui pengintegrasian elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan baru, sedangkan dalam konsep nondigital, mencipta fokus pada pemaduan komponen untuk membentuk produk yang koheren dan orisinal. Keterlibatan digital siswa pada dimensi ini diukur berdasarkan delapan indikator keterampilan utama, meliputi: perancangan media pembelajaran interaktif digital, produksi film berelemen edukatif-estetis, pembuatan karya animasi, pelaksanaan siaran *podcast*, pengombinasian unsur artistik pertunjukan, penyutradaraan, produksi karya orisinal bernilai *novelty*, serta publikasi karya berbasis regulasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Seluruh indikator ini merefleksikan aktivitas siswa dalam menggabungkan teks, gambar, dan audio untuk menghasilkan proyek kreasi yang orisinal.

h. Sintesis Keterlaksanaan Dimensi Proses Kognitif pada Moda Pembelajaran Digital dan Nondigital

Secara keseluruhan, hasil analisis rekapitulasi keterlaksanaan dimensi proses kognitif (C1 hingga C6) menunjukkan kecenderungan bahwa moda pembelajaran nondigital secara konsisten lebih mendominasi kategori "sering" dibandingkan moda

digital pada hampir seluruh jenjang kognitif. Pada moda nondigital, grafik garis kategori "sering" menunjukkan lonjakan signifikan, khususnya pada dimensi Menganalisis (C4) yang mencapai puncaknya di angka 73,33%, diikuti oleh Mengaplikasikan (C3) sebesar 66,67%, serta Memahami (C2) dan Mengevaluasi (C5) yang sama-sama berada pada angka 53,33%. Sebaliknya, pada moda digital, distribusi respons cenderung tergeser ke tingkat frekuensi yang lebih rendah atau sedang. Capaian terbesar moda digital terpusat pada kategori "kadang-kadang", terutama pada dimensi Menganalisis (C4) sebesar 46,67% dan Mengaplikasikan (C3) sebesar 40,00%. Satu-satunya dimensi yang menunjukkan tingkat kesepadanan tertinggi antara kedua moda adalah Mencipta (C6), di mana persentase kategori "sering" pada moda digital dan nondigital sejajar di angka 46,67%. Temuan komprehensif ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran berbasis digital sudah mulai diintegrasikan untuk aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOT), moda nondigital masih menjadi pilar utama yang dieksekusi secara lebih rutin dan intensif di jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah Surabaya.

Dominasi moda nondigital pada kategori frekuensi "sering" di seluruh jenjang kognitif (C1–C6) mengindikasikan bahwa media konvensional masih menjadi instrumen utama yang paling responsif, efisien, dan minim hambatan teknis dalam interaksi kelas harian. Sementara itu, keterlaksanaan moda digital yang masih terpusat pada kategori "kadang-kadang" mencerminkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya masih berposisi sebagai media pelengkap (suplemen) ketimbang media eksekusi utama. Meski demikian, kesepadanan persentase pada dimensi Mencipta (C6) membuktikan bahwa teknologi digital mulai menempati peran strategis khususnya ketika pembelajaran bermuara pada produksi karya multimodal yang orisinal. Melalui analisis bibliometrik ditemukan tren penelitian yang berkaitan dengan *bloom's digital taxonomy* [45]. Hasil penelitian menunjukkan informasi yang baik terkait aktivitas digital dalam menghasilkan definisi (mengingat). Proses menandai informasi jarang digunakan oleh guru. Sementara aktivitas mengamati sesuatu yang penting paling sering dilakukan oleh guru. Aktivitas memahami lebih banyak dilakukan melalui cara mengelompokkan dan menandai informasi. Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh guru adalah menuangkan gagasan. Pada aktivitas penerapan guru lebih banyak melakukan modifikasi. Sementara aktivitas dalam membuat penilaian guru lebih banyak melakukan pengujian [46].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data rekapitulasi keterlaksanaan dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom (C1 hingga C6) pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA Muhammadiyah di Surabaya, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Dominasi Moda Nondigital. Moda pembelajaran nondigital secara konsisten lebih mendominasi kategori frekuensi "sering" dibandingkan moda digital pada hampir seluruh tingkat kognitif. Puncak keterlaksanaan moda nondigital berada pada dimensi Menganalisis (C4) sebesar 73,33%, diikuti oleh Mengaplikasikan (C3) sebesar 66,67%, serta Memahami (C2) dan Mengevaluasi (C5) masing-masing sebesar 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen konvensional berbasis teks cetak/lembar kerja masih menjadi pilar utama instruksional harian.
2. Karakteristik Implementasi Moda Digital. Keterlaksanaan moda digital cenderung terpusat pada kategori frekuensi sedang, yaitu "kadang-kadang", terutama pada dimensi Menganalisis (C4) sebesar 46,67% dan Mengaplikasikan (C3) sebesar 40,00%. Selain itu, indikator "tidak pernah" masih ditemukan pada moda digital di tingkatan C1, C2, C3, dan C6 (berkisar antara 6,67% hingga 13,33%), sementara moda

nondigital bernilai 0,00% di semua dimensi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital umumnya masih berkedudukan sebagai media pelengkap (*suplemen*) ketimbang sarana instruksional utama.

3. Konvergensialitas pada Dimensi HOTS (Mencipta/C6). Terdapat titik temu (*konvergensi*) yang signifikan pada dimensi Mencipta (C6), di mana persentase keterlaksanaan kategori "sering" pada moda digital dan nondigital mencatatkan angka yang seimbang/sejajar (46,67%). Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi digital telah menempati peran yang sangat strategis dan responsif khususnya ketika pembelajaran dikembangkan menuju produksi karya multimodal yang orisinal.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dirumuskan beberapa saran praktis dan teoritis sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia
 - a. Diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan perangkat digital tidak hanya sebatas variasi media (*suplemen*), melainkan mengintegrasikannya secara lebih terstruktur untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), khususnya pada dimensi C4 (Menganalisis) dan C5 (Mengevaluasi).
 - b. Mempertahankan dan mengembangkan praktik baik (*best practice*) dalam pembuatan produk belajar multimodal berbasis digital pada dimensi C6 (Mencipta).
2. Bagi Pihak Sekolah dan Pengelola Pendidikan perlu memberikan dukungan infrastruktur teknologi, jaringan, serta pelatihan peningkatan literasi digital guru (*Digital Pedagogy*) yang berkelanjutan guna meminimalkan hambatan teknis saat pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di kelas.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif mendalam (*in-depth study*) atau studi kasus guna mengeksplorasi faktor-faktor determinan (seperti *cognitive load*, efikasi diri guru, atau ketersediaan modul digital) yang menyebabkan masih kuatnya dominasi moda nondigital dibanding moda digital dalam aktivitas analisis dan evaluasi teks."

REFERENSI

- [1] Y. Hermawanti, N. Nisrokha, and Wahyudin. Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan," *Promis*, vol. 1, no. 1, pp. 20–30, Mar. 2020, doi: <https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.161>.
- [2] A. N. Fitri, Sutarjo, and L. Karyawati, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Edumaspul*, vol. 6, no. 1, pp. 1049–1053, 2022.
- [3] R. Roybah and A. Munib, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, vol. 8, no. 1, pp. 86–99, Feb. 2022.
- [4] K. B. P. Kurnia, M. A. Fadil, I. Sasikirana, E. Savitri, F. B. Pradana, and A. N. Hidayah, "KH Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Perjuangan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 161–170, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.541>.
- [5] A. Asman, W. Wantini, and B. M. R. Bustam, "Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, pp. 262–281, Dec. 2021, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).

- [6] M. Mainuddin and L. D. Septiani, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, Apr. 2022, doi: <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.812>.
- [7] S. Kaharuddin, R. Malli, and D. Lamabawa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah," *Polyscopia*, vol. 1, no. 3, pp. 91–100, Jun. 2024, doi: <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>.
- [8] A. I. Mubaroq, A. Maulana, H. Basri, and M. A. Y. Sya'bani, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan," *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, vol. 20, no. 2, pp. 91–102, Feb. 2019, doi: <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>.
- [9] J. A. N. Sabrina, H. Arbai'yah, L. D. Aryanti, and N. A. P. Yusuf, "Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Karakter pada Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, Jan. 2024, doi: [10.47134/pjpi.v1i2.206](https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.206).
- [10] M. Akhyar and M. Kosim, "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol. 12, no. 1, pp. 1–19, Jun. 2024, doi: <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>.
- [11] D. W. Putra, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, Sep. 2018.
- [12] F. Maria and T. Sutabri, "Pengukuran Kualitas Website E-Learning Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang dengan Metode Webqual," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, vol. 1, no. 2, pp. 121–127, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i2.134>.
- [13] W. T. Hutami, A. Mashudi, F. V. Revikasyah, and N. Nurhayati, "Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, vol. 2, no. 1, pp. 23–28, 2024, doi: <https://doi.org/10.62083/fdmjww02>.
- [14] R. A. Santoso and N. Fitriatin, "Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di Era Digital 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 4, no. 4, pp. 1364–1370, 2024, doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.762>.
- [15] S. Sucipto and D. Hidayati, "Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Era Digital pada Muhammadiyah Boarding School (MBS) Weleri Kendal," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 9, no. 3, 2023, doi: [10.58258/jime.v9i3.5765](https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5765).
- [16] H. Kurniawan and E. Hasanah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Guru di Masa Pandemi di SD Muhammadiyah Bantul Kota," *Jurnal studi guru dan pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 56–66, 2021, doi: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.476>.
- [17] R. E. Utama, G. Santoso, and M. Asbari, "Penguatan Kemampuan Guru pada Google Meet, Gform, Gclassroom, Breakout Rooms, Jamboard, Recoording, Gdrive, Gdocs, Gmail, dan Whiteboarding," *Journal of Community Service and Engagement*, vol. 3, no. 1, pp. 77–85, 2023, doi: <https://doi.org/10.9999/jocosae.v3i1.167>.
- [18] P. B. Nugroho, K. Khotimah, and F. M. Ariska, "Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan Media Digital Guru SMP Muhammadiyah 1 Kotabumi dalam Pembuatan Video Pembelajaran," *Jurnal Pemantik*, vol. 2, no. 1, pp. 13–23, 2023, doi: <https://doi.org/10.56587/pemantik.v2i1.31>.
- [19] E. Subowo, N. Dhiyaulhaq, and I. W. Khasanah, "Pelatihan Artificial Intelligence untuk Tenaga Pendidik dan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah (Online Thematic Academy Kominfo RI)," *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 83–90, 2022, doi: <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v2i2.1372>.

- [20] T. Anjarini, A. Primartadi, E. Agustina, and N. Risma, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Digital bagi Guru-Guru di SD Muhammadiyah Purworejo," *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 6, pp. 699–705, 2024, doi: <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i6.530>.
- [21] G. Amirullah and M. Maesaroh, "Pelatihan Pengembangan Kelas Digital Berbasis Microsoft 365 Di Sekolah Muhammadiyah Dki Jakarta," *Online Jurnal of Community Development Journal*, vol. 1, no. 3, Sep. 2020.
- [22] D. R. N. Jannah and I. R. W. Atmojo, "Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 1064–1074, 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i1.2124](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124).
- [23] Y. Intaniasari and R. D. Utami, "Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4987–4998, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>.
- [24] A. S. Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul)," *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 69–88, 2024, doi: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>.
- [25] Z. Auliya, I. D. P. Sari, L. E. Putri, I. E. Afando, W. Wismanto, and W. Ramashar, "Muhammadiyah dan Transformasi Pendidikan di Era Modern," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 152–160, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.835>.
- [26] M. A. Marta, D. Purnomo, and G. Gusmameli, "Konsep taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 227–246, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- [27] M. F. Hamdani and R. M. A. Bayhaqi, "Relevansi Taksonomi Bloom dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Telaah Kritis Terhadap Domain Kognitif," *JECART: Journal Education, Culture, and Art*, vol. 1, no. 1, pp. 24–35, 2026.
- [28] U. Ulfah and O. Arifudin, "Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 13–22, 2023.
- [29] D. R. Krathwohl and L. W. Anderson, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar, 2010.
- [30] I. P. A. Darmawan and E. Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," *Satya Widya*, vol. 29, no. 1, pp. 30–39, 2013, doi: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>.
- [31] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2014.
- [32] E. Rukmini, "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, 2008.
- [33] I. Gunawan and A. R. Palupi, "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 02, 2016.
- [34] D. A. Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 2, pp. 151–172, 2021.
- [35] M. Kasanah and A. P. Pratama, "Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 2, no. 2, pp. 146–162, 2024.

- [36] I. Mahmudi, M. Z. Athoillah, E. B. Wicaksono, and A. R. Kusuma, "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," *Jurnal Multidisiplin Madani*, vol. 2, no. 9, pp. 3507–3514, 2022, doi: <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>.
- [37] I. Magdalena, N. F. Islami, E. A. Rasid, and N. T. Diasty, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan," *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 132–139, 2020, doi: [10.36088/edisi.v2i1.822](https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822).
- [38] A. S. Safitri, N. Areefa, and M. Suryandari, "Memahami Taksonomi Pembelajaran Menurut Para Pakar," *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 1–7, 2024.
- [39] A. Churches, *Bloom's Digital Taxonomy*. 2008. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/228381038>
- [40] M. Nikolić and T. Dabić, "The Bloom's Taxonomy Revisited in the Context of Online Tools," in *Sinteza 2016-International Scientific Conference on ICT and E-Business Related Research*, Singidunum University, 2016, pp. 315–320. doi: <https://doi.org/10.15308/Sinteza-2016-315-320>.
- [41] H. Amin and M. S. Mirza, "Comparative Study of Knowledge and use of Bloom's Digital Taxonomy by Teachers and Students in Virtual and Conventional Universities," *Asian Association of Open Universities Journal*, vol. 15, no. 2, pp. 223–238, 2020, doi: <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2020-0005>.
- [42] W. Listiani and R. Rachmawati, "Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS," *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 03, pp. 397–402, 2022, doi: <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>.
- [43] M. Fikriansyah and I. Layyinnati, "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Website (Wordwall) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 07 Paciran," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–32, 2021, doi: [DOI: https://doi.org/10.37286/jmp.v1i1.133](https://doi.org/10.37286/jmp.v1i1.133).
- [44] R. L. Ramadhanti, A. Al Bahij, and L. Mufidah, "Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif untuk Siswa di Sekolah MI Muhammadiyah Butuh Kalikajar," *SEMNASFIP*, 2024.
- [45] G. Gunarso, M. S. Syamsudin, M. Nursalman, E. A. Nurdin, and A. Fitri, "Computational Bibliometric Analysis of Research on Bloom Digital Taxonomy and Critical Thinking," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 1, pp. 616–629, 2024, doi: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4426>.
- [46] A. Sumartini, M. Pawarti, and A. Afandi, "Penerapan Taksonomi Digital Bloom pada Masa Belajar di Rumah oleh Guru SMK di Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 08, pp. 748–760, 2022, doi: [10.59141/japendi.v3i08.998](https://doi.org/10.59141/japendi.v3i08.998).